

Ateisme sebagai Akibat dari Kebobrokan Realitas

Tutik Alawiyah

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

tutikalawiyah309@gmail.com

Abstrak

Ateisme merupakan konsep dimana manusia tidak percaya akan keberadaan atau adanya Tuhan. Dalam hal ini masih saja terdapat manusia yang menyangkal adanya Tuhan dan tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Mereka hanya memegang keyakinan dan hidup dengan berpegang teguh pada dirinya sendiri tanpa mempedulikan adanya Tuhan. Fakta hidup yang merupakan realitas yang ada di tengah kehidupan manusia yaitu Tuhan dianggap tidak campur tangan dengan kehidupan yang manusia jalani karena mereka hanya merasakan hidup terus berjalan lurus tanpa lika-liku yang berarti. Tuhan dianggap tidak pernah membantu manusia dalam melalui kehidupan yang terus berjalan. Manusia yang memegang teguh konsep ateisme juga berfikir bahwa percaya atau tidak akan keberadaan Tuhan hidup akan terus berjalan dengan sendirinya. Realitas yang terjadi juga dapat diketahui bahwa seorang ateis bisa saja tidak berTuhan namun dia tetap beragama, mengingat jika sekarang ini paradigma agama adalah konstruksi sosial yang berada di tengah masyarakat. Banyak orang yang melakukan ibadah hanya sebagai sebuah formalitas karena adanya social pressure. Seakan-akan Tuhan menjadi biang keladi atas realitas hidup yang tidak memuaskan. kondisi seperti inilah sebagai akibat dari kebobrokan realitas pada manusia yang akan menyeret orang kepada penyangkalan akan keberadaan Tuhan apabila ia sudah muak dengan realitas yang tidak menyenangkan. Tuhan menjadi kambing hitam sehingga Tuhan juga yang menjadi penyebab kebobrokan realitas. Realitas manusia yang meyakini konsep ateisme inilah yang akan menyudutkan sehingga Tuhan juga disalahkan. Kebobrokan realitas seperti ini terjadi dan menjadi akar munculnya ateisme.

Kata kunci: *Ateisme, Kebobrokan Realitas, Social Pressure*

Pengantar

Dunia ini terasa aneh. Dimana ia menghadirkan berbagai problem hingga menyodorkan fakta yang tidak bisa dijamah oleh manusia. banyak sekali problematika misterius yang susah untuk dipecahkan. Untuk itu, manusia hanya bisa mereka-reka memberi jawaban sekedar untuk mengurangi rasa skeptisnya terhadap eksistensi Yang Ilahi (Kewuel, 2010). Banyak sekali fakta yang tidak diketahui mengenai makhluk hidup dalam memikirkan TuhanNya. Fakta yang terjadi pada manusia satu dengan manusia lainnya. Dimana mereka mempunyai hal-hal yang tidak diketahui oleh orang lain mengenai fakta bagaimana mereka memandang Tuhan. Sebagian diantara mereka pasti mempunyai pandangan tersendiri dengan TuhanNya, itulah bagaimana mereka menentukan dan memilih melalui agama yang dipercaya sebagai alat untuk mereka berhubungan dengan Tuhan. Agama dijadikan sebagai alat tersendiri bagaimana mereka berkomunikasi dengan Tuhan yang mereka percayai dalam mencapai tujuan hidup. Tuhan yang mereka harapkan dapat menolong hambanya dalam menghadapi kesulitan dan lika-liku hidup. Namun, apakah ada dari mereka yang tidak mempercayai Tuhan? Jawabannya adalah yaa ada. Di dunia ini banyak sekali hal-hal yang berlawanan. Jika mereka berpikir terdapat sesuatu yang baik, tentu saja juga terdapat sesuatu yang buruk. Ada putih, tentu saja

juga ada hitam. Begitu pula yang terjadi pada mereka yang berkeyakinan bahwa Tuhan itu ada, tentu saja sebagian dari mereka juga berpikir bahwa Tuhan itu tidak ada. Sebagian dari mereka itulah yang disebut orang-orang ateis.

Ateisme merupakan konsep dimana manusia tidak percaya akan keberadaan atau adanya Tuhan. Dimana dalam kehidupan yang mereka jalani, Tuhan tidak benar-benar dibutuhkan dalam aspek-aspek yang mereka lakukan. Mereka menjalani hidup tanpa berpangku tangan pada TuhanNya, seolah mereka hanya perlu berjuang atas dirinya sendiri. Bagaimana mereka menjalani hidup adalah keputusan yang harus mereka lewati dengan usaha dan tekad mereka. Tulisan ini hanya ingin menghadirkan kembali problematika yang terjadi di dunia yang sementara ini. Dimana hal ini berkenaan dengan realitas kehidupan manusia dalam mengenal Tuhan yang seolah keliru sehingga membuat minoritas diantara mereka menyangkal adanya Tuhan.

Realitas kehidupan yang terjadi pada manusia membuat mereka akan memberikan pilihan yang sangat variatif mengenai hal-hal yang terjadi. Tentu saja hidup adalah pilihan, bagaimana manusia memilih mana jalan yang harus mereka lewati untuk kelanjutan hidup yang mereka jalani. Begitu pula pilihan untuk mereka yang memilih meyakini bahwa Tuhan sebenarnya memang tidak ada. Seseorang yang menyangkal adanya Tuhan akan tercermin pada kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Mereka menjalani hidup dengan berpegang teguh atas dirinya sendiri. Seseorang yang meyakini bahwa Tuhan itu ada akan memulai atau mengawali segala aspek kehidupannya dengan mengingat Tuhan. Apapun yang mereka lakukan atas dasar dan keyakinan untuk mencapai tujuan berkesinambungan juga dengan apa yang Tuhan perintahkan. Berbeda dengan mereka yang menyangkal adanya Tuhan akan tidak peduli dengan apa-apa yang seharusnya tidak mereka lakukan. Mereka hanya hidup atas kemauan mereka dan seolah berada di atas kebebasan tanpa apapun yang menghalangi.

“...Two hands working can do more than a thousand clasped in prayer...”

Kalimat tersebut seolah menegaskan bahwa mereka yang menyangkal adanya Tuhan mempunyai prinsip tersendiri dalam menjalani hidupnya. Dibandingkan dengan berdo'a dengan seribu tangan sekaligus tanpa berusaha itu adalah hal-hal yang sia-sia. Mereka yang menyangkal adanya Tuhan lebih memilih menggunakan kedua tangannya untuk terus-menerus bekerja sehingga apa yang menjadi tujuan hidup mereka dapat terpenuhi. Untuk mewujudkan segala pencapaian mereka, dibutuhkan usaha dan mereka menggunakan kedua tangan mereka untuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk memikirkan berserah diri dan memohon pada Tuhan. Kebebasan ada karena meniadakan Tuhan, begitulah prinsipnya. Mereka bebas untuk menyangkal adanya Tuhan sehingga dalam kehidupannya mereka tidak mempedulikan larangan jika mereka percaya akan adanya Tuhan.

Menurut Freud dalam bukunya yang *The Future of Illusin*, Tuhan hanyalah sesuatu yang ada hanya untuk suatu pelampiasan kekecewaan dan pelarian dari kenyataan. Maka dari itu Freud menyarankan dalam bukunya agar manusia membentuk sikap kritis dan rasional yang membuang segala ilusi dan penipuan ketimbang menerima suatu kepercayaan yang tidak punya dasar rasional. Dalam hal ini, manusia merasa bahwa Tuhan adalah sesuatu yang tidak tampak dan rasional. Manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan akan berpikir, dimana Tuhan saat umatnya mengalami kesusahan. Dimana Tuhan saat umatnya meminta tetapi tidak pernah ia beri, dimana Tuhan saat umatnya selalu beribadah tetapi ia tidak pernah ada saat dibutuhkan, serta dimana Tuhan saat umatnya selalu memohon tetapi ia tidak pernah mengabulkan. Perasaan-perasaan itulah yang seringkali melingkupi mereka yang sudah melepaskan dirinya dari belenggu Tuhan. Tuhan hanyalah sesuatu ilusi yang seolah ada namun sebenarnya tidak ada. Begitulah mereka yang menjadikan Tuhan sebagai pelampiasan kekecewaan dan pelarian

dari kenyataan. Akhirnya, penolakan eksistensi adanya Tuhan menjadi dasar problem sebagai sesuatu hal yang akan merujuk pada ateisme.

Makna Hidup pada Penganut Ateis

Ateisme memang sesuatu yang ada dan dipercayai oleh sebagian manusia. Tentu saja setiap manusia mempunyai makna dan tujuan hidup masing-masing. Begitu pula dengan mereka para penganut ateisme yang juga mempunyai makna hidupnya sendiri. Dalam hal ini penganut ateis cenderung memaknai hidup berdasarkan pandangan eksistensial. Mereka penganut ateis seolah memandang subjek tergantung pada eksistensi dimana mereka berada. Bagaimana mereka memandang dan membuktikan subjek tertentu terhadap independensinya serta keberartian hidup yang dirasakan subjek disaat keberadaan dirinya dapat memiliki arti bagi orang lain serta dirinya sendiri didasarkan atas cara pandang tersebut. Penganut ateis seolah ingin menegaskan dalam pemaknaan hidupnya pada saat ini yaitu bahwa kehidupan manusia menjadi sesuatu yang memiliki arti bukan karena apa yang dipikirkan atau diyakininya melainkan apa yang dapat dilakukan oleh manusia tersebut dalam kehidupannya baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Prinsip mereka berpatokan pada “hidup akan terus berjalan dengan sendirinya”, hal ini berkaitan dengan jikapun mereka berTuhan hidup akan terus berjalan begitu pula jika mereka tidak berTuhan hidup juga akan terus berjalan. Lalu apa perbedaan hidup dengan berTuhan ataupun hidup tanpa berTuhan? Menurut mereka itu adalah kehidupan yang sama. Mereka yang tidak berTuhan seolah ingin menciptakan dan memiliki kehidupan dengan pandangan sejauh mana mereka dapat mencapai pemenuhan makna hidupnya dengan usaha dan kerja keras mereka sendiri. Maksudnya adalah tidak ada Tuhan dalam hidup mereka, tidak ada nasib yang ditentukan Tuhan, tidak ada takdir yang ditentukan Tuhan, yang ada hanyalah apa yang telah mereka coba capai dan wujudkan untuk memberi makna bagi hidup. Dengan cara itulah mereka dapat merasa kepuasan tersendiri dan dapat bahagia. Mereka menentukan hidupnya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab mengenai apa yang baik bagi dirinya sendiri. Begitulah mereka penganut ateis memaknai hidupnya.

Jika sebelumnya dijelaskan bahwa makna hidup mereka yaitu penganut ateis adalah bagaimana mereka mewujudkan tujuan hidupnya dengan cara dan kerja keras mereka sendiri, dan dalam hal itu terdapat perasaan bahwasannya adalah mereka merasakan kebebasan karena meniadakan Tuhan. Mereka bergerak dan berpikir dalam hidupnya dengan sangat bebas karena semua hal bergantung pada dirinya sendiri. Hal ini juga dikaitkan dengan pemikiran mengenai realitas yang ingin mereka capai. Manusia adalah makhluk yang memerlukan tuntunan baik itu dari orang lain atau terdekatnya. Manusia cenderung mempunyai sifat ekstrem dan radikal jika realitas tidak sesuai yang diinginkan. Begitulah yang terjadi pada penganut ateis yang berpikir bahwa kebebasan adalah dengan mereka meniadakan Tuhan. Mereka menganggap bahwa mereka bisa bebas tanpa adanya Tuhan, namun jika mereka berpikir Tuhan itu ada mereka tidak akan pernah bebas karena terus-menerus dibayang-bayangi dengan eksistensi atau keberadaan Tuhan. Oleh sebab itu, mereka berpikir bahwa orang lain yang bukan penganut ateis atau berTuhan akan terikat dan tidak pernah bebas karena terdapat aturan-aturan yang ada dalam ajaran agama mereka. Begitulah penganut ateis memaknai hidup.

Ateisme Memandang Tuhan

Para penganut ateisme memandang Tuhan dengan cara berbeda dengan mereka yang berTuhan. Dalam hal ini mungkin saja sebagian dari mereka menganggap bahwa Tuhan itu memang ada, namun tidak membuat mereka memilih untuk mengikuti ajaran pada agama

tertentu. Mereka seolah luput dan lari dari kenyataan. Menganggap Tuhan tidak ikut campur tangan dengan kehidupan yang manusia jalani. Hal ini dilandasi akan realitas yang lagi-lagi tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Dapat diketahui bahwa juga terdapat dari para penganut ateisme, mereka juga menjalani hidup dan akhirnya memilih untuk tidak mempercayai adanya Tuhan. Sebelum itu, mungkin saja mereka juga pernah berada di titik mempercayai Tuhan. Dimana mereka berada dan taat pada ajaran agama tertentu. Sebelum akhirnya memutuskan untuk tidak lagi mempercayai Tuhan.

Lalu alasan apakah dibalik mereka akhirnya tidak lagi mempercayai Tuhan? Hal itu didasari dengan pemikiran bahwa Tuhan dianggap tidak campur tangan dengan kehidupan yang manusia jalani. Manusia adalah makhluk yang penuh rasa mengeluh. Sedikit-sedikit mengeluh lalu menyalahkan Tuhan. Mereka seolah lupa bahwa mereka sampai saat ini dapat bernafas adalah juga campur tangan dari Tuhan. Namun setelah mereka berada di titik tersulit dalam hidupnya, mereka seolah lupa akan Tuhan dan justru menganggap Tuhan tidak campur tangan dengan kehidupan mereka. Begitulah para penganut ateis memandang Tuhan, mereka seolah melampiaskan kekecewaan dengan tidak lagi mempercayai eksistensi Tuhan dan memilih untuk tidak lagi berTuhan.

Terlepas dari rasa tidak lagi percaya akan keberadaan Tuhan, hal itu akan terus mengembang dan akan memunculkan prasangka-prasangka lain mengenai Tuhan. Bentuk dari realitas dalam menyalahkan Tuhan akar utamanya adalah dari satu hal, yaitu menganggap bahwa Tuhan memang tidak ada. Dari satu pemikiran tersebut akan bercabang satu dan lain hal sampai hal apapun yang terjadi Tuhan yang disalahkan. Hingga muncul pemikiran jika Tuhan tidak pernah membantu kehidupan manusia. Pemikiran tersebut adalah pemikiran yang sangat dangkal dalam memahami Tuhan. Lagi-lagi kebobrokan realitas yang menganggap Tuhan seperti itu adalah pemikiran orang yang tidak berpikir panjang.

Pernahkan kalian berpikiran panjang mengenai sebanyak apa kebaikan Tuhan dalam membantu kehidupan manusia? Tuhan selama ini membantu manusia sepanjang hari dalam hidupnya walaupun Tuhan tahu bahwa kaumnya tidak mengetahui seperti apa wujud Tuhan, namun mereka yang meyakini adanya Tuhan yakin bahwa sepanjang hari Tuhan selalu berada dalam kehidupannya. Seakan dilingkupi perasaan kecewa hingga tidak lagi berTuhan, mereka seolah lupa bagaimana pertolongan Tuhan yang selalu ada sepanjang hari melingkupi kehidupan. Perasaan kecewa hingga akhirnya membuat pemikiran bahwa Tuhan tidak pernah membantu kehidupan manusia adalah pemikiran orang yang tidak beriman. Kebobrokan realitas yang dihadapi manusia hanya menyalahkan Tuhan akan apa yang tidak selaras dengan keinginannya hingga kecewa yang terlalu mendalam dan lupa akan asal usulnya. Lupa akan dimana mereka berasal dan kemana mereka akan kembali. Tuhan selalu membantu kehidupan manusia. Hanya saja yang dapat merasakan kehadiran dan belenggu adanya Tuhan adalah mereka yang dengan sepenuh hati mencoba mengerti bagaimana cara berkomunikasi dengan Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang selalu berpikir bahwa Tuhan adalah tujuan hidupnya.

Terdapat pemikiran yang seolah benar pada penganut ateisme, yakni pemikiran bahwa agama tak lain adalah sekedar pelarian manusia dari dunia yang tidak berpengharapan. Pemikiran tersebut begitu menyentil mereka yang mempercayai bahwa Tuhan memang ada. Melalui adanya ajaran agama, manusia seolah diberikan pengharapan-pengharapan dan keajaiban-keajaiban Tuhan. Tentu saja dengan syarat mereka harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh ajaran-ajaran agama masing-masing. Setiap ajaran agama mempunyai sesuatu yang boleh dilakukan dan sesuatu yang dilarang untuk dilakukan. Hal ini untuk membatasi bagaimana manusia berperilaku sehingga kualitas manusia juga dapat dilihat dari seberapa besar mereka meyakini adanya Tuhan. Mereka yang mematuhi ajaran agamanya adalah mereka yang mengharapkan balasan setimpal atas apa yang mereka lakukan, yakni surga. Mereka mengharapkan balasan atas ibadah yang mereka kerjakan melalui pengharapan-pengharapan yang selalu mereka pinta pada Tuhannya. Begitulah para penganut ateisme memandang

manusia lain yang mempercayai adanya Tuhan dengan menggunakan agama sebagai pelarian manusia dari dunia yang tidak berpengharapan.

Mereka mengenal agama hanya dijadikan sebagai sesuatu untuk mengharapkan hal-hal yang belum tentu Tuhan akan memberikannya. Para penganut ateis merasa dirinya tidak perlu mengharapkan pada sesuatu yang tidak pasti seperti agama. Mereka hanya akan termakan oleh harapan yang tidak pasti hingga akhirnya kecewa. Lebih dari perasaan tersebut, dari awal mereka tidak percaya dengan ajaran agama sehingga mereka tidak menggantungkan harapan pada Tuhannya. Mereka berharap pada dirinya sendiri hingga harapan tersebut juga mereka wujudkan melalui tangan mereka sendiri. Mereka mematahkan angan-angan untuk tidak mempercayai sesuatu yang tidak pasti hingga akhirnya tidak ada harapan yang sia-sia. Mereka berpikiran bahwa untuk apa mengharapkan pada agama, bahkan dunia sekalipun tidak dapat diharapkan. Sehingga mereka berpikir lebih baik berharap pada diri sendiri namun juga diimbangi dengan kerja keras sehingga harapan tersebut juga dapat terwujud.

Padahal jika saja kebobrokan realitas tidak melingkupi manusia hingga berpikir bahwa agama adalah sesuatu yang tidak dapat diharapkan maka realitas dan dibantu dengan pengharapan pada Tuhan adalah sesuatu yang ikut andil dalam kehidupan. Manusia pada dasarnya harus bekerja keras itu adalah hal yang wajib dilakukan, namun juga diiringi dengan mengharapkan bahwa hal yang sudah dikerjakan akan bertujuan untuk kebaikan. Sehingga sesuatu yang dijalani dapat bermanfaat sehingga menghasilkan sesuatu yang baik juga.

Kebobrokan Realitas Menjadi Alasan Penyangkalan Tuhan

Kebobrokan realitas yang terjadi pada manusia saat ini menjadi alasan penyangkalan Tuhan sehingga mereka lebih memilih masuk pada paham ateisme. Seringkali yang terjadi dalam realitas hidup manusia adalah beragama tapi tak berTuhan. Apa maksudnya? Maksudnya disini adalah agama hanya dijadikan sebagai formalitas, ibadah hanya dijadikan formalitas, serta berTuhan hanya dijadikan sebagai formalitas. Hal ini benar-benar terjadi di lingkup manusia pada umumnya. Banyak sekali dari mereka mengaku agamanya A, namun hanya dijadikan sebagai formalitas tapi tidak benar-benar berTuhan. Apalagi di Indonesia yang seolah semua masyarakatnya mayoritas beragama. Namun apakah mereka benar berTuhan? Jawabannya adalah belum tentu. Hal ini berkaitan dengan *social pressure* yang menjadi alasan bagaimana mereka memperlakukan agama, ibadah, dan Tuhan.

Social pressure adalah dimana seseorang mengalami tekanan sosial karena pengaruh dari lingkungan sosialnya. Salah satunya adalah negara Indonesia yang semua masyarakatnya diwajibkan memiliki agama pada kartu penduduknya. Jelas sekali bahwa negara menuntut warganya untuk memiliki agama dan berTuhan. Hal ini merupakan salah satu tuntutan yang terjadi di lingkungan nyata. Namun seringkali status di ktp hanyalah sebuah tulisan namun tidak benar-benar dijalani dari hati. Sekali lagi kebobrokan realitas benar-benar melingkupi manusia sehingga tidak menyadarkan mereka betapa pentingnya berTuhan. Seringkali lingkungan menjadi tolak ukur bagaimana sikap seseorang. Sehingga hal ini juga mengakibatkan tekanan untuk seseorang yang dipaksa untuk berTuhan padahal dirinya tidak mempercayai adanya Tuhan.

Apakah manusia sadar bahwa Tuhan seakan menjadi kambing hitam atas semua realitas hidup yang terjadi pada manusia? Tuhan selalu menjadi sasaran empuk untuk mereka yang tidak puas akan realitas hidup. Sedikit-sedikit menyalahkan Tuhan, padahal manusia tersebut tidak berusaha. Sedikit-sedikit menyalahkan Tuhan, padahal manusia tersebut tidak pernah mematuhi aturan Tuhan. Sedikit-sedikit menyalahkan Tuhan hanya karena realitas yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang mereka minta pada Tuhan. Tuhan selalu memberikan apa yang manusia minta jika saja mereka mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Belum lagi Tuhan adalah maha pemurah, seringkali walaupun Tuhan tahu bahwa umatnya ingkar tidak mematuhi perintahnya dan mendekat pada apa yang dilarang Tuhan selalu memberikan apa

yang umat tersebut minta. Kurang baik apalagi Tuhan pada manusia? Manusia seakan tidak tahu diri sehingga ingkar pada Tuhannya. Pemikiran manusia sudah terkontaminasi oleh hal-hal yang menyebabkan pemikiran mereka bobrok dan tidak mempunyai pondasi yang kuat sehingga mudah sekali runtuh. Itu sebabnya mereka seolah menyangkal adanya Tuhan dan memilih ateisme.

Penutup

Hidup itu pilihan, manusia tentu saja dapat memilih untuk percaya dengan adanya Tuhan dengan beragama atau memilih untuk tidak mempercayai adanya Tuhan dengan mengikuti paham ateisme. Namun, sebelum memilih hendaklah pikirkan baik-baik apa yang memang sepantasnya dipilih. Pada dasarnya manusia dibodohi oleh akalnya sendiri hingga membentuk suatu realitas yang tidak sesuai dengan kodrat manusia sendiri. Jangan sampai manusia dibodohi oleh akal-akalan hingga dapat menimbulkan kebobrokan yang tidak dapat di toleransi. Agama menuntun manusia pada sesuatu hal yang disebut dengan kebahagiaan. Jika saja manusia dapat menjalani kehidupan dengan hati yang tulus maka kebahagiaan akan selalu ada. Jangan sampai manusia dibodohi oleh sebuah realitas yang akhirnya berpikiran untuk memilih tidak berTuhan. Biarkan hati yang bicara bahwa sesungguhnya manusia perlu penuntun untuk kehidupan kelak di kehidupan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2009). AGAMA DALAM KERANGKA PIKIR ATEISME JEAN-PAUL SARTRE. *Parafrase Vol. 09*.
- Aziz, A. (2012). ATEISME SEBAGAI KRITIK AGAMA. (*Kajian terhadap Pemikiran Sigmund Freud*).
- Baharudin, M. (2010). Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme. *Wahana Akademika*.
- Burhanuddin, M. (2014). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KOMUNITAS INDONESIA ATHEIST TAHUN 2008-2013. *ARTIKEL PUBLIKASI*.
- Herwansyah. (2018). PENYANGKALAN ADANYA TUHAN DALAM PANDANGAN ATEIS DAN SAINS MODERN. *JIA/Juni 2017/Th.18/Nomor 1*.
- Irfan Habibie Martanegara, A. H. (2019). Pengaruh worldview ateis terhadap teori evolusi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kewuel, H. K. (2010). MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN. *JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK*.
- RAJIEF, M. (2016). GAMBARAN PROSES, FAKTOR PENYEBAB, SERTA TANTANGAN PENGANUT PAHAM ATEISME. *SKRIPSI*.
- Ramadani, J. H. (September 2018). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PENGANUT ATEISME DI INDONESIA. *Jurist-Diction: Vol. 1 No. 1*.
- SULISTIADI, R. (2008). GAMBARAN MAKNA HIDUP PADA PENGANUT ATEIS. *FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS GUNADARMA*.

